

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertitik tolak dari dua hal pokok yang berkaitan dengan pengajaran sastra. Pertama, berkaitan dengan teori dan pelaksanaan pengajaran sastra Indonesia di sekolah-sekolah, kedua berkaitan dengan perkembangan teori ilmu sastra. Kedua bidang tersebut mengandung persoalan yang cukup menantang. Pelaksanaan pengajaran sastra Indonesia di sekolah dari tahun ke tahun selalu menarik minat berbagai kalangan guru sastra, para pemerhati, dan sastrawan sebagai pencipta karya sastra. Perkembangan di bidang teori sastra pun cukup pesat dengan munculnya berbagai teori pengkajian. Hal ini pun mengundang pembicaraan yang cukup hangat.

Demikianlah pembicaraan mengenai kedua bidang ini sepanjang waktu tidak akan berhenti. Hal ini tentu saja disebabkan oleh penglihatan orang terhadap kedua hal tersebut sebagai suatu hal yang menduduki peranan penting dalam kehidupan. Sudah berabad-abad manusia memandang sastra sebagai suatu kebutuhan hidup. Oleh karena itu, di satu sisi pengajaran sastra di sekolah-sekolah senantiasa dievaluasi, dipelajari kekurangan-kekurangannya serta dicarikan jalan pemecahannya, berbagai metode dikembangkan untuk mencapai kesempurnaan; di sisi lain, teori-teori pengkajian sastra pun dirancang dan

disodorkan oleh para pakar ilmu sastra, sehingga dalam kurun waktu tertentu ada teori yang dianut secara meluas, dan pada kurun waktu yang lain teori tersebut dikecam dan akhirnya diperbaiki dan disempurnakan.

Pembicaraan tentang pelaksanaan pengajaran sastra Indonesia di sekolah-sekolah bersangkutan-paut dengan berbagai hal yang sangat kompleks. Dikatakan sangat kompleks karena pembicaraan harus melingkupi berbagai komponen pengajaran: siswa yang mempelajari sastra, guru yang mengajarkan sastra, materi sastra yang diajarkan, metode pengajaran yang digunakan, sumber pengajaran sastra yang digunakan, dan aspek-aspek lain yang berkaitan, dan tentu saja termasuk ke dalamnya aspek teori pengkajian sastra yang digunakan.

Secara garis besar, ada dua tujuan pembelajaran sastra. Pertama, agar siswa memperoleh pengalaman sastra, dan kedua agar siswa memperoleh pengetahuan sastra. Pengalaman sastra itu mencakup pengalaman apresiasi dan pengalaman ekspresi. Yang termasuk ke dalam pengalaman apresiasi sastra ialah mendengarkan karya sastra, membaca karya sastra, dan menonton pementasan sastra. Yang termasuk ke dalam pengalaman ekspresi ialah berdeklamasi, bermain drama, mengarang dan lain-lain.

Untuk memperoleh pengalaman sastra itu para siswa harus melakukannya sendiri secara langsung terhadap karya sastra. Misalnya, pengalaman membaca sastra akan diperoleh oleh para siswa apabila mereka membaca karya sastra itu secara langsung, tidak melalui ringkasan, ulasan, atau melalui cerita

ulang yang dilakukan orang lain, termasuk guru.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru menggunakan berbagai metode dan teknik pengajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih dan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, siswa yang belajar, bahan yang diajarkan, waktu yang tersedia, dan berbagai aspek pembelajaran yang lain.

Pengajaran sastra yang apresiatif bersangkut paut pula dengan minat siswa terhadap sastra. Apresiasi sastra para siswa belum memadai. Kegemaran membaca sastra dan kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra belum seperti yang diharapkan (Sarwadi, 1992:100).

Kurang berminatnya membaca karya sastra itu tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat. Diperkirakan hanya satu di antara 16.000 orang dalam masyarakat Indonesia yang benar membaca sastra, terutama mereka yang tinggal di kota-kota besar (Sastrowardoyo dalam Sarwadi, 1992:100).

Pembicaraan tentang pengajaran sastra di sekolah-sekolah tidak dapat dilepaskan pula dari pembicaraan tentang pengajaran bahasa sebab pengajaran sastra Indonesia merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berbicara mengenai pembelajaran bahasa dan sastra yang integratif ini membutuhkan waktu dan ruang yang sangat luas. Dalam penelitian ini, hal itu tidak akan dibicarakan secara eksplisit.

Kurikulum 1994 di samping menuntut pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang integratif, juga menganjurkan penggunaan pendekatan keterampilan proses. Pendekatan keterampilan proses sebagai pendekatan pengajaran yang dianjurkan masih mengundang kepenasaranan berkenaan dengan prosedurnya yang tepat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Di samping itu, tentu saja keefektifannya pun masih perlu kita pertanyakan.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan pengajaran sastra yang melibatkan dua bidang yang persoalannya sangat rumit dan amat luas tersebut, yakni teori sastra dan pendekatan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui penelitian ini, penulis bermaksud menyodorkan sebuah model pengajaran sastra yang dirancang berdasarkan teori sastra tertentu dan pendekatan pengajaran tertentu pula. Teori sastra yang dipilih adalah teori struktural genetik dan pendekatan pengajaran yang dipilih adalah pendekatan keterampilan proses. Selain itu, karena karya sastra itu terdiri atas beberapa genre, maka dalam penelitian ini, penulis harus memilih salah satu genre saja, yakni cerita pendek.

Untuk memperjelas pembahasan, dapatlah dikemukakan judul penelitian ini, yakni: *Pengkajian Struktural Genetik dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek dengan Menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses.*

1.2 Identifikasi Masalah

Pada latar belakang di atas telah dikatakan bahwa penelitian ini berkaitan dengan dua bidang pengkajian yang besar dan sangat rumit, yakni bidang teori sastra dan bidang pengajaran sastra. Masing-masing bidang tersebut mengandung persoalan yang kompleks dan rumit. Pada bagian ini, penulis mencoba mengidentifikasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kedua bidang tersebut.

1.2.1 Persoalan yang Berkaitan dengan Ilmu Sastra

Untuk mencapai hasil yang ideal, sebuah pengajaran sastra harus mengacu kepada teori (ilmu) sastra. Para pakar ilmu sastra senantiasa melakukan studi sehingga ilmu sastra berkembang terus menjadi sebuah disiplin ilmu yang luas. Dalam keluasannya itu, ilmu sastra tampil bersama-sama dengan persoalan problematis yang cukup pelik dan berseluk-beluk. Persoalan-persoalan tersebut terus berkembang menyertai perkembangan ilmu sastra itu sendiri.

Pada bagian ini, penulis mencoba mengidentifikasi persoalan-persoalan yang berada dalam wilayah disiplin ilmu sastra dan berkaitan erat dengan tema penelitian ini. Persoalan tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) Teori pengkajian sastra apa saja yang dianggap mutakhir saat ini? Pertanyaan yang sangat sederhana ini menuntut jawaban yang tidak sederhana. Untuk dapat menjawabnya,

kita perlu mempelajari berbagai sumber yang jumlahnya sangat banyak. Kita perlu melakukan studi pustaka yang menyeluruh dan mendalam. Studi pustaka yang demikian di samping harus menghasilkan kajian eksploratoris yang menyuguhkan hasil identifikasi terhadap berbagai nama pendekatan, juga harus sampai menghasilkan rumusan cara kerja setiap model pendekatan tersebut. Lebih jauh lagi, setiap cara kerja tersebut harus disertai contoh telaahnya terhadap hasil karya sastra Indonesia yang meliputi seluruh genre karya sastra.

- 2) Adakah kelemahan dan keunggulan teori tertentu dibandingkan dengan teori-teori yang lain? Pertanyaan kedua ini merupakan lanjutan dari pertanyaan yang pertama. Studi pustaka yang dilakukan, di samping harus menghasilkan temuan-temuan seperti dijelaskan di atas, juga harus sampai menemukan keunggulan dan kelemahan masing-masing pendekatan. Setelah keunggulan dan kelemahan tersebut dapat dirumuskan, maka kita akan sampai kepada sebuah pertanyaan yang juga tidak kalah pentingnya. Pertanyaan ini tentu saja merupakan pertanyaan lanjutan dari pertanyaan pertama dan kedua di atas. Pertanyaan tersebut dapat dirumuskan seperti butir tiga berikut ini.
- 3) Apakah teori-teori yang saat ini berkembang cocok untuk pengkajian karya sastra Indonesia? Pada butir pertama di

atas telah dijelaskan bahwa studi yang dilakukan harus sampai menyodorkan berbagai contoh telaah setiap pendekatan itu terhadap karya sastra Indonesia. Dengan demikian, pertanyaan ketiga ini pun diharapkan sudah terjawab. Bahkan dapat mendaftarkan pendekatan mana saja yang cocok untuk telaah karya sastra Indonesia dan pendekatan mana yang tidak cocok.

- 4) Teori manakah yang cocok untuk pengkajian cerita pendek Indonesia? Studi pustaka yang menyeluruh terhadap berbagai pendekatan telaah karya sastra itu apabila disertai dengan contoh penerapannya dalam telaah karya sastra Indonesia yang meliputi seluruh genre karya sastra, maka akan diketahui pendekatan manakah yang cocok untuk genre sastra tertentu. Dengan demikian akan diketahui pula pendekatan manakah yang cocok untuk telaah cerita pendek Indonesia.
- 5) Teori manakah yang efektif digunakan dalam pengajaran cerpen di SMU? Untuk menjawab pertanyaan ini; tentu saja harus dilakukan penelitian eksperimen yang mengujicobakan berbagai pendekatan telaah karya sastra dalam pembelajaran cerita pendek di SMU. Uji coba ini akan menghasilkan sebuah temuan tentang efektif tidaknya sebuah model pembelajaran tertentu yang menggunakan sebuah pendekatan telaah karya tertentu.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen seperti itu yang mencoba mengujicobakan model pembelajaran cerita pendek yang menggunakan pendekatan telaah struktural genetik.

1.2.2 *Persoalan yang Berkaitan dengan Pengajaran Sastra*

Persoalan yang berkaitan dengan pengajaran sastra sangat kompleks, berkenaan dengan berbagai komponen pengajaran sastra. Komponen-komponen tersebut antara lain: kurikulum, siswa, guru, materi, sumber belajar, media pembelajaran, pendekatan pengajaran, dan evaluasi pengajaran.

a. *Persoalan yang Berkaitan dengan Kurikulum*

- 1) Apakah kurikulum telah memuat hal-hal penting yang berkaitan dengan pengajaran sastra?
- 2) Apakah kurikulum telah diolah sedemikian rupa sehingga para guru dapat memahaminya dengan mudah?

b. *Persoalan yang Berkaitan dengan Siswa*

- 1) Apakah para siswa memiliki minat cukup terhadap sastra?
- 2) Apakah para siswa memiliki bakat sastra?
- 3) Apakah para siswa memiliki kesempatan melakukan kegiatan sastra?

c. *Persoalan yang Berkaitan dengan Guru*

- 1) Apakah para guru sastra memiliki minat yang cukup tinggi terhadap pengajaran sastra?

- 2) Apakah para guru senantiasa menyediakan waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan sastra?
- 3) Apakah guru memiliki kemampuan apresiasi sastra?

d. Persoalan yang Berkaitan dengan Materi

- 1) Materi apa sajakah yang harus diajarkan kepada para siswa?
- 2) Bagaimanakah urutan penyajian materi-materi tersebut?

e. Persoalan yang Berkaitan dengan Sumber Belajar

- 1) Apakah sumber belajar sastra yang tersedia cukup memadai ditinjau dari segi kuantitas dan kualitasnya?
- 2) Apakah sumber-sumber itu mudah didapat?

f. Persoalan yang Berkaitan dengan Media Pembelajaran

- 1) Apakah sudah cukup tersedia media untuk pengajaran sastra?
- 2) Media manakah yang cocok digunakan dalam pengajaran sastra?
- 3) Bagaimanakah caranya menyediakan media yang baik untuk pengajaran sastra?

g. Persoalan yang Berkaitan dengan Pendekatan Pembelajaran

- 1) Pendekatan pengajaran yang mana saja yang cocok untuk pengajaran sastra di SMU?
- 2) Apakah sebuah pendekatan tertentu cocok untuk semua ma-

teri pengajaran sastra dan untuk semua kelas dan jenjang sekolah?

- 3) Apakah pendekatan keterampilan proses cocok digunakan dalam pengajaran cerpen?
- 4) Bagaimana rancangan dan pelaksanaan model tersebut?

h. Persoalan yang Berkaitan dengan Evaluasi Pengajaran

- 1) Apakah pelaksanaan pengajaran sastra saat ini telah dievaluasi secara benar?
- 2) Apakah alat evaluasi yang sudah digunakan memenuhi kriteria evaluasi yang baik?
- 3) Bagaimanakah cara mengevaluasi pengajaran sastra?

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan mempelajari bagian 1.2 di atas, kita mengetahui bahwa persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini sangat kompleks, luas, dan rumit. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk membatasinya sebagai berikut.

1.3.1 Pembatasan Masalah Berkenaan dengan Bahan Ajar Sastra

Cerpen merupakan salah satu genre sastra yang berkembang secara pesat. Cerita pendek berkembang luas di masyarakat. Buku kumpulan cerpen banyak sekali yang diterbitkan. Majalah-majalah dan surat kabar selalu memuat cerita pendek. Namun, materi pengajaran cerpen kurang mendapat perhatian, bahkan kalau orang berbicara tentang prosa, maka yang dibica-

rakan adalah novel atau roman (Sarwadi, 1992: 97). Oleh karena itu sangat beralasan kalau genre sastra yang dipilih dalam penelitian ini adalah cerita pendek.

1.3.2 Pembatasan Masalah Berkenaan dengan Pendekatan

Pengkajian Sastra

Tujuan pengajaran sastra yang terpenting adalah apresiasi sastra. Salah satu cara yang sangat tepat untuk meningkatkan apresiasi siswa adalah pelatihan analisis karya-karya sastra. Kegiatan pelatihan analisis ini terutama ditujukan pada analisis struktur karya sastra. Oleh karena itu, pengkajian struktural dapat dipandang sebagai pendekatan teori sastra yang relevan untuk digunakan di sekolah-sekolah. Maka sangat beralasan apabila penelitian ini mencoba mengkhususkan diri pada penggunaan pendekatan struktural.

Sebuah karya sastra diciptakan tidak dalam kekosongan. Karya sastra lahir dari sebuah asal-usul yang kompleks. Dengan demikian, analisis yang semata mengkaji aspek struktur karya sastra tidaklah memadai. Analisis struktural ini harus dilengkapi dengan analisis terhadap asal-usul karya (faktor genesis karya). Oleh karena itu, pendekatan pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural genetik.

1.3.3 Pembatasan Masalah Berkenaan dengan Pendekatan

Pengajaran

Materi pengajaran sastra sangat luas. Karya-karya sastra yang perlu diperkenalkan kepada para siswa terlalu banyak dibandingkan dengan waktu yang tersedia untuk pengajaran sastra di sekolah-sekolah. Boleh dikatakan karya sastra yang beredar sebanyak jumlah ikan di lautan. Apabila seluruh ikan itu diberikan kepada siswa satu persatu, maka memerlukan waktu yang sangat banyak. Oleh karena itu, yang harus diberikan kepada para siswa bukanlah ikannya, tetapi kailnya.

Pendekatan pengajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keterampilan proses.

Buku-buku sastra sangat banyak dan tidak mungkin disajikan seluruhnya.

1.4 Perumusan Masalah

Penelitian ini berjudul: *Pengkajian Struktural Genetik dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek dengan Menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses*. Berkenaan dengan judul tersebut, secara umum dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: *Bagaimana prosedur pengkajian struktural genetik dalam pembelajaran cerpen dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses, bagaimana pelaksanaannya, dan bagaimana pula hasilnya?* Dari rumusan masalah yang umum tersebut, dapat diturunkan masalah-masalah yang lebih spesifik sebagai berikut.

- a. Bagaimana prosedur pengkajian struktural genetik dalam pembelajaran cerpen dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses?
- b. Bagaimana pelaksanaan model tersebut? Bagaimana kadar CBSA yang terkandung dalam proses kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model tersebut?
- c. Bagaimana keefektifan model tersebut?
- d. Bagaimana kecenderungan kemampuan apresiasi siswa terhadap setiap aspek cerita.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Menyodorkan model pengajaran cerpen yang menggunakan pengkajian struktural genetik dan pendekatan keterampilan proses.
- b. Mengetahui proses pelaksanaan dan kadar CBSA yang terkandung dalam proses kegiatan belajar mengajar yang menggunakan model tersebut.
- c. Mengetahui keefektifan model tersebut.
- d. mengetahui kecenderungan kemampuan apresiasi siswa terhadap setiap aspek cerita.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak: guru, penyusun buku teks, para pakar pengajaran sastra dan

para pakar teori sastra.

a. Manfaat bagi Guru

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru sastra sebab penelitian menyodorkan sebuah model pengajaran sastra yang menggunakan sebuah pendekatan teori sastra dan sebuah pendekatan pengajaran yang keduanya sampai saat ini masih dianggap sebagai pendekatan mutakhir dalam bidangnya masing-masing.

b. Manfaat bagi Penyusun Buku Teks

Penelitian ini tentu saja bermanfaat bagi para penyusun buku teks. Dengan mempelajari model yang disodorkan dalam penelitian ini, para penyusun buku teks dapat memperoleh masukan terutama berkenaan dengan prosedur pengolahan materi pengajaran cerpen dalam buku teks yang disusunnya.

c. Manfaat bagi Pakar Pengajaran Sastra

Para pakar pengajaran sastra dapat memperoleh masukan dari penelitian ini terutama berkenaan dengan kemungkinan mengadaptasi teori pengajaran umum untuk pelaksanaan pengajaran sastra.

d. Manfaat bagi Pakar Teori Sastra

Dengan mempelajari hasil penelitian ini, para pakar teori sastra dapat pula memperoleh masukan yang berharga. Mereka paling tidak terdorong untuk merumuskan berbagai teori pengkajian sastra yang cocok untuk digunakan di kelas-kelas sastra. Hal ini dapat mereka lakukan dalam rangka sumbangsih mereka dalam dunia pendidikan.

1.7 Anggapan Dasar

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Pengajaran sastra merupakan komponen pengajaran yang menduduki posisi penting.
- b. Cerita pendek merupakan salah satu genre sastra yang perlu diajarkan kepada para siswa.
- c. Penggunaan pendekatan teori sastra tertentu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran sastra.
- d. Penggunaan pendekatan pengajaran tertentu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran sastra.
- e. Tingkat apresiasi siswa terhadap cerita pendek berbeda-beda.
- f. Tingkat apresiasi siswa terhadap cerita pendek dapat ditingkatkan.
- g. Penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dianjurkan oleh kurikulum 1994.

1.8 Hipotesis

Di atas telah dikemukakan bahwa penelitian ini mempunyai tiga tujuan. Untuk mencapai tujuan pertama dan kedua, penelitian ini tidak menuntut perumusan hipotesis. Namun,

untuk mencapai tujuan yang ketiga, penelitian ini menuntut perumusan hipotesis yang jelas. Untuk itu, penulis merumuskan hipotesis tersebut dalam bentuk hipotesis kerja sebagai berikut.

- 1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi cerpen pada pretes (PITA) dengan nilai kemampuan apresiasi cerpen pada postes (PITB) untuk jenis tes kelompok A (cerpen yang tidak dilatihkan dalam perlakuan) pada siswa sampel.
- 2) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi cerpen pada pretes (PIPA) dengan nilai kemampuan apresiasi cerpen pada postes (PIPB) untuk jenis tes kelompok B (cerpen yang dilatihkan dalam perlakuan) pada siswa sampel.
- 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi cerpen pada postes jenis tes kelompok A (PITB) dengan nilai kemampuan apresiasi cerpen pada postes jenis tes kelompok B (PIPB).